

# TRANSFORMASI BUDAYA DISIPLIN PESERTA DIDIK

Desi Widiarsari

*E-mail:* desiwidiarsari25@yahoo.com  
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

**Abstract:** The focus of this research describes the transformation of students' discipline cultures. For the case-study design, this research use qualitative approach. Aggregation of the data in this research by interview, observation, and documents study. The result of this research explained that the planning for transformation of students' discipline culture based on school rules. The implementation for transformation of students' discipline culture with teachers' exemplary, commitment to obey the rules, and coordination with student's parent. Monitoring are held every day. Estimation based on the number of violation, students' awereness, public interest, and alumni who immediately got an occupation.

**Abstrak:** Fokus penelitian ini adalah mendiskripsikan transformasi budaya disiplin peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan transformasi budaya disiplin berdasarkan peraturan sekolah; pelaksanaan transformai budaya disiplin peserta didik dengan teladan guru, komitmen mematuhi peraturan, dan koordinasi dengan orang tua peserta didik; pengawasan dilakukan setiap hari; dan penilaian berdasarkan jumlah pelanggaran, kesadaran dalam diri peserta didik, animo masyarakat, dan alumni yang langsung diterima kerja.

**Kata kunci:** transformasi budaya, budaya disiplin, peserta didik

Pendidikan di sekolah penting untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak, yaitu kemampuan akademik dan non akademik. Selain itu pendidikan di sekolah juga memperkuat disiplin anak, memperkenalkan tanggung jawab, membangun jiwa sosial dan jaringan pertemanan, sebagai identitas diri, dan sebagai sarana mengembangkan diri dan berkeaktivitas.

Masing-masing sekolah memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri yang akan membuatnya tetap kokoh dan eksis. Salah satu keunikan dan keunggulan yang dimiliki sekolah adalah budaya sekolah (*school culture*), sehingga akan mendapat perhatian secara sungguh-sungguh dari para pengelola sekolah. Budaya sekolah dapat dibangun berdasarkan kekuatan karakteristik budaya lokal masyarakat tempat sekolah itu berada.

Budaya sekolah menjadi karakteristik sebuah sekolah, dimana perencanaannya harus diukur dari kemampuan warga sekolahnya. Dalam melakukan transfer budaya sekolah ke dalam diri peserta didik bukan sesuatu yang mudah, dilakukan melalui sebuah komitmen yang jelas dan tegas, yang akan

dipatuhi oleh warga sekolah. Sekolah bisa memilih budaya apa yang ingin ditransfer kepada seluruh warga sekolah. Transformasi budaya sekolah senantiasa sejalan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. Salah satu budaya sekolah yang penting untuk dilakukan transformasi kepada peserta didik adalah disiplin.

Transformasi budaya disiplin masih ada hubungannya dengan peraturan sekolah. Peserta didik menjadi disiplin karena terikat peraturan yang dibuat sekolah. Peraturan yang tegas akan mampu menanamkan jiwa disiplin yang tinggi kepada peserta didik. Selain itu budaya patuh terhadap peraturan akan menjadi budaya sekolah yang melekat pada diri peserta didik jika dipatuhi dan dibiasakan dilakukan setiap hari. Menurut Suryosubroto (2004:82) "kewajiban menaati tata tertib sekolah adalah hal yang penting sebab merupakan bagian dari sistem persekolahan dan bukan sekedar sebagai pelengkap sekolah".

Penanaman disiplin harus dilaksanakan pada semua kegiatan sekolah, yang selanjutnya membutuhkan peraturan untuk mengatur disiplin tersebut di sekolah. Ketika membuat peraturan,

pada saat ini sekolah mengambil sebuah keputusan yang terkait isi dalam peraturan tersebut.

Hasibuan (dalam Benty, 2004:2) “pembuatan keputusan adalah proses bagaimana menetapkan suatu keputusan yang terbaik, logis rasional, dan ideal berdasarkan fakta, data, dan informasi dari sejumlah alternatif untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan dengan resiko kecil, efektif, dan efisien untuk dilaksanakan pada masa yang akan datang”. Beberapa prinsip harus diperhatikan dalam mengambil sebuah keputusan, menurut Sahertian (dalam Benty, 2004:3) adalah:

- (1) pembuatan keputusan (*decision making*), harus dibedakan dengan pemecahan masalah (*problem solving*);
- (2) pembuatan keputusan harus selalu berpedoman kepada tujuan yang hendak dicapai;
- (3) pembuatan keputusan sering mengandung faktor menerka atau meramalkan yang akan dilakukan;
- (4) pimpinan kelompok/ organisasi tidak saja harus dapat, cakap, mampu, dan mau membuat keputusan, tetapi juga harus bertanggung jawab atas segala tindak keputusan

Pembuatan peraturan harus memperhatikan beberapa prinsip dalam pengambilan keputusan. Karena pembuatan peraturan dengan memperhatikan beberapa prinsip pengambilan keputusan akan menjadikan peraturan sekolah yang tepat guna penerapan budaya disiplin di sekolah.

Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (dalam Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2012:7) menjelaskan bahwa “budaya sekolah adalah sistem nilai, kepercayaan, dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh civitas sekolah”.

Kehidupan peserta didik akan selalu berubah, karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami perubahan. Dimana Perubahan-perubahan tersebut dapat terjadi karena pengaruh lingkungan dan pendidikan. Salah satu lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perubahan peserta didik adalah lingkungan sekolah, hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu

peserta didik akan dihabiskan di sekolah. Dalam hal ini sekolah memegang peranan penting

dan strategis dalam mengubah, memodifikasi, dan mentransformasikan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang berhubungan dengan kebutuhan anak untuk hidup di masyarakat sesuai dengan tuntutan zamannya.

Menurut Sundari (2011:1) “bentuk budaya sekolah secara intrinsik muncul sebagai suatu fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan sikap, perilaku yang hidup dan berkembang dalam sekolah pada dasarnya mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas dari warga sekolah”. Kebudayaan dipandang sebagai nilai-nilai yang diyakini bersama dan terinternalisasi dalam diri individu sehingga terhayati dalam setiap perilaku, Sebelum dihayati dalam setiap perilaku perlu adanya transformasi budaya. Selanjutnya menurut Ismawati (2005: 69) pengertian transformasi adalah sebagai berikut:

Transformasi berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, dan sebagainya). Dalam ilmu bahasa transformasi diartikan sebagai kisah untuk mengubah struktur gramatikal lain dengan menambah, mengurangi atau mengatur kembali konstituen-konstituennya, sedangkan dalam ilmu sastra transformasi berkaitan dengan perubahan karya sastra dan perubahan ini menyangkut struktur cerita, tokoh, latar, tema, dan lain-lain. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa istilah transformasi selalu mengandung konotasi perubahan yang menyangkut bentuk, isi (makna), maupun fungsi sesuatu dan bahkan latar belakang dari sesuatu.

Berdasarkan pengertian transformasi dapat disimpulkan pengertian transformasi budaya adalah suatu bentuk perubahan yang secara perlahan ditanamkan pada diri seseorang, sebuah kebiasaan yang selanjutnya akan melekat dan akan digunakan dan dibiasakan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Banyak cara yang dilakukan oleh sebuah sekolah untuk melakukan transformasi sebuah budaya. Menurut Rheny (2011:1) cara untuk melakukan transformasi budaya adalah sebagai berikut:

Proses transformasi budaya dapat dilakukan dengan cara mengenalkan budaya, memasukkan aspek budaya

dalam proses pembelajaran. Kebudayaan merupakan dasar dari praksis pendidikan maka tidak hanya seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional saja, tetapi juga seluruh unsure kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan.

Berikut ini Tirtarahardja dan La Sulo (2005:33) menjelaskan terkait bentuk transformasi:

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu: (1) nilai-nilai yang masih cocok diteruskan, misalnya: nilai-nilai kejujuran, rasa tanggungjawab, dll; (2) yang kurang cocok diperbaiki, misalnya: tata cara pesta perkawinan; (3) yang tidak cocok diganti, misalnya: pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal.

Transformasi budaya adalah sarana yang digunakan sekolah untuk menanamkan nilai dan norma yang positif kepada peserta didik untuk membentuk peserta didik yang berkarakter baik. Transformasi budaya sekolah merupakan salah satu cara yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan budaya sekolah. Selanjutnya Transformasi budaya disiplin peserta didik adalah sebuah proses perubahan yang dilakukan sekolah dengan menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik untuk membentuk peserta didik berkarakter positif dengan budaya disiplin yang dimilikinya.

Sekolah yang menegakkan disiplin diharapkan akan menjadi sekolah yang berkualitas, karena dengan konsep kedisiplinan segala sesuatu yang telah dirumuskan sebagai arah perbaikan sekolah menjadi lebih mudah untuk dicapai. Salah satu aspek penting di sekolah yang menjadi perhatian adalah bagaimana menciptakan budaya disiplin di kalangan peserta didik. Selama berada di lingkungan sekolah peserta didik hendaknya menampakkan nilai-nilai kedisiplinan yang tercermin melalui perilaku siswa yang sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Perhatian sekolah yang begitu besar terhadap kedisiplinan peserta didik tujuannya adalah agar peserta didik mampu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik yang bermanfaat baginya beserta lingkungannya,

sehingga di lingkungan sekolah secara khusus dapat tercipta keamanan dan lingkungan belajar yang nyaman.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena peneliti melakukan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci tentang transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang dengan melakukan wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Penelitian ini dilakukan di SMK PGRI 3 Malang yang terletak di Jl. Raya Tlogomas No. 9 Malang.

Informan dalam penelitian ini adalah: *management representative* (wakil kepala sekolah), kepala sekolah, kabid kesiswaan, staf kesiswaan, kepala bengkel, guru wali, peserta didik, alumni SMK PGRI 3 Malang, dan orangtua peserta didik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumen. Selanjutnya analisis data yang dilakukan peneliti adalah reduksi data, display data, dan verifikasi data. Pengecekan keabsahan data dilakukan peneliti dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik.

## HASIL

Perencanaan transformasi budaya disiplin peserta didik berdasarkan peraturan sekolah, peraturan tersebut dibuat oleh Kabid Kesiswaan dengan dibantu oleh dua staf bidang kesiswaan, setelah peraturan dibuat kemudian dirapatkan dan dikritisi oleh semua pihak (kepala sekolah, *management representative*, kabid, komite sekolah), kemudian disahkan oleh kepala sekolah. Peraturan tersebut setiap tahun akan ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kondisi.

Pelaksanaan transformasi budaya disiplin di SMK PGRI 3 Malang dilakukan dengan beberapa cara antara lain: keteladanan guru, komitmen mematuhi peraturan, penerapan tegas tapi mendidik dan bersumber pada peraturan, dan koordinasi dengan orang tua peserta didik. Pengawasan

transformasi budaya disiplin peserta didik adalah tugas bidang kesiswaan, namun dalam pelaksanaannya semua pihak ikut membantu. Pengawasan dilakukan setiap hari melalui salam-salaman di pagi hari dan pihak kesiswaan berkeliling di area sekolah. Pengawasan yang dilakukan berkala adalah inspeksi mendadak keluar lingkungan sekolah dan inspeksi mendadak yang dilakukan di dalam area sekolah tetapi bekerjasama dengan pihak kepolisian.

Tidak ada prosedur khusus untuk melakukan penilaian terhadap transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang. Hal tersebut dinilai dari jumlah pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik menurun, perubahan dalam diri peserta didik, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK PGRI 3 Malang, dan alumni yang banyak diminati oleh dunia kerja, artinya bahwa setelah lulus sebagian besar alumninya langsung terserap oleh dunia kerja.

Faktor-faktor penunjangnya adalah adanya peraturan yang jelas, teladan dari guru, fasilitas yang mendukung, dan TI (Teknologi Informasi) yang dimiliki SMK PGRI 3 Malang sudah maju. Sedangkan hambatan-hambatan dalam transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang tersebut adalah: orang tua yang belum memahami visi sekolah dan kurang mengetahui variabel kenakalan anaknya, serta kurangnya kesadaran beberapa peserta didik terhadap budaya disiplin.

Upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam transformasi budaya disiplin peserta didik adalah memaksimalkan koordinasi dengan orang tua peserta didik dan memaksimalkan fungsi guru wali untuk melaksanakan fungsinya yaitu memberikan konseling. Peran warga sekolah dalam transformasi budaya disiplin peserta didik adalah adanya teladan untuk melaksanakan disiplin, guru wali yang memberikan konseling, dan orang tua menjadi kendali anaknya ketika di rumah.

## PEMBAHASAN

Perencanaan merupakan salah satu fungsi manajemen. Oleh karenanya agar tujuan dari transformasi budaya disiplin peserta didik dapat tercapai secara efektif dan efisien, maka dibutuhkan adanya fungsi perencanaan. SMK PGRI 3 Malang adalah salah satu sekolah swasta yang terdapat di kota Malang yang dapat menunjukkan eksistensinya melalui pelaksanaan

budaya disiplin peserta didik, dan memberikan fasilitas kedisiplinan yang tegas tetapi mendidik.

Kesuksesan dalam transformasi budaya disiplin peserta didik tidak lepas dari perencanaannya. Pengertian dari perencanaan adalah “suatu proses mempersiapkan serangkaian keputusan untuk mengambil tindakan di masa yang akan datang yang diarahkan kepada tercapainya tujuan-tujuan dengan sarana yang optimal” (Arikoto, 2009: 9).

Perencanaan yang matang sangat dibutuhkan agar transformasi budaya disiplin peserta didik bisa berjalan sesuai harapan, selain itu perencanaan yang matang akan menjadi fondasi yang kuat untuk berjalannya sebuah program yang direncanakan sekolah. Seluruh warga sekolah harus berkomitmen untuk menerapkan disiplin agar tujuan yang diharapkan bisa tercapai dengan maksimal. Pentingnya sebuah perencanaan budaya disiplin peserta didik akan menghasilkan sebuah tindakan yang maksimal. Pada tahap perencanaan terdapat proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hal tersebut juga dilakukan SMK PGRI 3 Malang dalam merencanakan transformasi budaya disiplin peserta didik.

Transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang ini perencanaannya berdasarkan peraturan sekolah. Adanya budaya disiplin peserta didik karena peserta didik patuh terhadap peraturan yang ada. Peraturan tersebut dibuat oleh bidang kesiswaan. Kemudian dirapatkan dengan semua pihak (kepala sekolah, *management representative*, kabid, komite sekolah), dan disahkan oleh kepala sekolah. Peraturan tersebut setiap tahun ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kondisi.

Peraturan yang dibuat di SMK PGRI 3 Malang ini dikritisi oleh semua pihak, dalam membuat keputusan yang terkait dengan peraturan sekolah di SMK PGRI 3 Malang tidak hanya diputuskan oleh kepala sekolah, tetapi banyak pihak yang memang dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait peraturan sekolah, contohnya: keputusan terkait isi peraturan, pasal-pasal yang mengatur peserta didik, dan sanksi-sanksi untuk mengatasi pelanggaran tersebut. Menurut Johnsen (dalam Benty, 2004: 10) metode-metode dalam pembuatan keputusan adalah:

- (1) metode pengambilan keputusan melalui konsensus bersama;
- (2) metode

pembuatan keputusan dengan cara *voting*/suara terbanyak; (3) metode pengambilan keputusan melalui sekelompok kecil orang/ anggota, (4) metode pengambilan keputusan berdasarkan rata-rata suara; (5) metode pengambilan keputusan oleh anggota/orang ahli; (6) metode pembuatan keputusan oleh pimpinan setelah mengadakan diskusi; (7) metode pembuatan keputusan oleh pimpinan tanpa membicarakan dengan kelompok.

Menurut Ismawati (2005:69) “istilah transformasi selalu mengandung konotasi perubahan yang menyangkut bentuk, isi (makna), maupun fungsi sesuatu dan bahkan latar belakang dari sesuatu”. Transformasi budaya disiplin peserta didik adalah suatu bentuk perubahan yang secara perlahan ditanamkan pada diri peserta didik, sebuah kebiasaan yang selanjutnya akan melekat dan akan digunakan dan dibiasakan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Pada tahapan ini adalah bagaimana cara menanamkan dan membiasakan sebuah kebudayaan disiplin kepada peserta didik. Yang selanjutnya budaya tersebut diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri peserta didik, karena nilai disiplinnya tersebut.

SMK PGRI 3 Malang melakukan transformasi budaya disiplin kepada peserta didik. Transformasi budaya disiplin yang dilakukan oleh SMK PGRI 3 Malang dilakukan dengan beberapa cara, yaitu: adanya keteladanan, adanya komitmen untuk mematuhi peraturan yang telah dibuat, penerapan budaya disiplin peserta didik yang tegas tapi mendidik dan bersumber pada peraturan, dan adanya koordinasi dengan orang tua peserta didik.

Teladan penting adanya dalam transformasi budaya disiplin peserta didik, sebelum seorang guru menyuruh peserta didik untuk membudayakan disiplin, maka yang dilakukan terlebih dahulu adalah membudayakan disiplin kepada dirinya sendiri. Dengan demikian keteladanan akan muncul dan peserta didik juga akan membudayakan disiplin tersebut. Dengan adanya teladan dari guru secara tidak langsung akan menanamkan budaya disiplin kedalam diri peserta didik.

Komitmen untuk mematuhi sebuah peraturan penting manakala peraturan tersebut sudah dibuat dan diterapkan pada sebuah sekolah. Peraturan ini tidak hanya dibaca saja, tetapi peraturan ini akan menjadi pedoman kehidupan peserta didik di SMK PGRI 3 Malang. Peraturan di SMK PGRI 3

Malang berwujud Buku Pedoman yang dimiliki oleh semua peserta didik. Dengan berkomitmen pada sebuah peraturan maka dari sini juga terjadi proses pentransferan budaya disiplin peserta didik, keadaan yang menuntut peserta didik patuh terhadap peraturan akan membiasakan peserta didik untuk berlaku disiplin dan membiasakan budaya disiplin dalam kehidupannya sehari-hari.

Menekankan pelaksanaan budaya disiplin yang tegas dan mendidik yang bersumber pada peraturan, dan dibuat secara terperinci dalam buku pedoman peraturan. Selanjutnya peraturan yang terdapat dalam buku pedoman tersebut setiap tahun ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kondisi. Peninjauan kembali peraturan yang dilakukan sekolah ini sangat penting mengingat kenakalan peserta didik yang sangat banyak dan kompleks. Ketika peninjauan ulang setiap tahunnya ini dilakukan maka pihak sekolah akan bisa mengatasi jika terdapat kenakalan-kenakalan yang dilakukan peserta didik yang berbeda dengan kenakalan pada tahun sebelumnya. Peninjauan kembali ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan budaya disiplin selanjutnya.

Banyak program sekolah yang dilakukan oleh SMK PGRI 3 Malang untuk menunjang pelaksanaan budaya disiplin peserta didik, yaitu *home visit* dan *SMS Gateway*. Program sekolah *-home visit* atau kunjungan ke rumah peserta didik adalah salah satu program sekolah sekaligus sarana untuk mensosialisasikan budaya disiplin peserta didik kepada orang tua. Sedangkan untuk *SMS Gateway* salah satu teknologi yang dimiliki sekolah yang secara otomatis mengirimkan pesan kepada orang tua peserta didik ketika peserta didik tersebut tidak masuk sekolah, maupun yang berhubungan dengan pelanggaran budaya disiplin dan pemberian surat peringatan.

SMK PGRI 3 Malang ini memiliki ketegasan tersendiri untuk peraturan yang telah dibuatnya, contoh ketegasan peraturan atas pelaksanaan budaya disiplin peserta didik adalah Sekolah tidak segan-segan melakukan *Drop Out* (DO) terhadap peserta didik yang melanggar peraturan. Karena memang peraturan sudah tertulis secara rinci dalam buku peraturan. Dengan adanya DO ini diharapkan peserta didik tidak mengulangi kesalahan yang sama, dan peserta didik menyesal atas kesalahan yang telah dilakukannya. Meskipun sudah di DO tetapi pihak sekolah tetap menerima peserta didik tersebut jika mau daftar lagi menjadi peserta didik baru dan mengikuti prosedur

pendaftaran sekolah yang telah ditetapkan di sekolah ini.

Selain buku peraturan, SMK PGRI 3 Malang membuat Buku Kendali Perijinan. Perijinan tidak masuk sekolah tidak boleh melalui surat, tetapi orang tua peserta didik harus datang langsung ke sekolah dengan membawa Buku Kendali Perijinan. Untuk membuktikan bahwa yang meminta ijin tersebut adalah orang tua peserta didik, pihak sekolah akan menanyakan beberapa pertanyaan terhadap pihak yang memintakan ijin tersebut.

Guru wali selain mengajar mata pelajaran juga melakukan pembinaan dan pencegahan atas penerapan budaya disiplin peserta didik di sekolah ini, hal ini diwujudkan dengan pemberian konseling baik secara individu maupun kelompok. Selain itu untuk mengetahui karakteristik dan latar belakang peserta didik, guru wali mengunjungi rumah peserta didik.

Koordinasi antara pihak sekolah dengan orang tua juga akan mendukung adanya transformasi budaya disiplin peserta didik. Adanya koordinasi dengan orang tua peserta didik akan mendapatkan penanaman nilai disiplin dari dua arah. Tidak hanya sekolah saja tetapi pihak orang tua ikut menanamkan budaya disiplin peserta didik.

Menurut Arikunto (2009:14), “pengawasan adalah usaha pimpinan untuk mengetahui semua hal yang menyangkut pelaksanaan kerja para pegawai dalam melakukan tugas mencapai tujuan”. Pada tahapan ini terdapat upaya sekolah untuk melakukan pengawasan terhadap kepatuhan peserta didik dalam mematuhi peraturan sekolah. Jadi yang dilakukan pihak kesiswaan SMK PGRI 3 Malang adalah pengawasan dalam keseharian peserta didik tersebut apakah sudah melakukan segala sesuatu kegiatannya sesuai dengan peraturan atau belum, selanjutnya adalah banyak atau sedikitnya pelanggaran yang dilakukan peserta didik.

Pengawasan dalam transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang adalah tugas bidang kesiswaan, tetapi dalam pelaksanaannya semua pihak ikut membantu. Pengawasan dilakukan setiap hari melalui salam-salaman di pagi hari dan pihak kesiswaan berkeliling di area sekolah. Melalui bersalam-salaman ini akan terlihat peserta didik yang melanggar peraturan, mulai dari penampilan hingga keterlambatan datang ke sekolah.

Pengawasan yang dilakukan berkala adalah inspeksi mendadak keluar lingkungan sekolah dan

inspeksi mendadak yang dilakukan di dalam area sekolah tetapi bekerjasama dengan pihak kepolisian. Untuk inspeksi mendadak ke luar area sekolah dilakukan di tempat-tempat yang digunakan untuk nongkrong peserta didik. Kalau untuk inspeksi mendadak dibantu oleh pihak kepolisian tidak bisa dipastikan dan hal ini sangat dirahasiakan.

Penilaian dari pelaksanaan transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang tidak menggunakan prosedur khusus. Penilaian transformasi budaya disiplin dilihat dari banyak atau sedikitnya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik. Untuk melihat jumlah pelanggaran peserta didik, sudah ada rekapannya di *IT Base* dan juga tiap ada pelanggaran *SMS Gateway*, penilaian juga dilihat dari perubahan dalam diri peserta didik, selanjutnya penilaian juga dapat dilihat dari animo masyarakat terhadap SMK PGRI 3 Malang yang menyekolahkan anaknya di sekolah ini, penilaian yang terakhir dilihat dari banyaknya alumni SMK yang diminati oleh dunia kerja, bahkan sebelum lulus sudah banyak yang diterima di dunia kerja.

Setiap hari dilakukan pengawasan terhadap peserta didik, untuk mengetahui pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Staf kesiswaan berkeliling sekolah bahkan melakukan inspeksi mendadak keluar sekolah untuk melakukan pengawasan disiplin peserta didik. Pengawasan terhadap transformasi budaya disiplin peserta didik tersebut selanjutnya akan digunakan sebagai penilaian terhadap pelaksanaan transformasi budaya disiplin yang dilakukan oleh SMK PGRI 3 Malang. Dari pengawasan ini akan diketahui pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

SMK PGRI 3 Malang sudah didukung dengan Teknologi Informasi (TI) yang sudah maju, TI yang dimiliki SMK PGRI 3 Malang sangat mendukung dijadikan salah satu sarana untuk melakukan penilaian terhadap penerapan budaya disiplin peserta didik, yaitu *SMS Gateway*. Pengiriman pesan tidak hanya kepada orang tua peserta didik, tetapi juga kepada guru wali, bahkan jika kesalahannya sudah berat maka kepala sekolah juga dikirim pesan. Dari sini akan diketahui pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik.

Adanya kesadaran dalam diri peserta didik penting dalam transformasi budaya disiplin membuktikan adanya keberhasilan transformasi tersebut. Sehingga sudah tertanam dalam diri

peserta didik untuk sadar dan melakukan perubahan menjadi lebih baik.

Animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini merupakan salah satu penilaian SMK PGRI 3 Malang terhadap keberhasilan transformasi budaya disiplin peserta didik. Ketika masyarakat sudah percaya terhadap budaya disiplin yang baik di sekolah ini artinya pelaksanaan transformasinya berhasil.

Alumni yang diminati dunia kerja juga salah satu penilaian terhadap keberhasilan transformasi budaya disiplin peserta didik, bahkan sebelum lulus dari SMK PGRI 3 Malang sudah banyak peserta didik yang diterima dunia kerja. Hal tersebut membuktikan bahwa pasar kerja percaya terhadap kualitas lulusan SMK PGRI 3 Malang yang memang memiliki karakter disiplin yang baik.

Setiap satu tahun sekali pihak sekolah melakukan peninjauan terhadap peraturan yang telah dibuat. Peninjauan kembali peraturan yang dilakukan sekolah ini sangat penting, karena kenakalan peserta didik yang sangat banyak dan kompleks. Ketika peninjauan ulang setiap tahunnya ini dilakukan maka pihak sekolah akan bisa mengatasi jika terdapat kenakalan-kenakalan yang dilakukan peserta didik yang berbeda dengan kenakalan pada tahun sebelumnya, peninjauan kembali ini juga dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki pelaksanaan budaya disiplin selanjutnya.

Tu'u (2004:49) menjelaskan faktor-faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan disiplin yaitu :

- (1) teladan adalah contoh yang baik yang seharusnya ditiru oleh orang lain. Dalam hal ini siswa lebih mudah meniru apa yang mereka lihat sebagai teladan (orang yang dianggap baik dan patut ditiru) daripada dengan apa yang mereka dengar. Karena itu contoh dan teladan disiplin dari atasan, kepala sekolah dan guru-guru serta penata usaha sangat berpengaruh terhadap disiplin para siswa; (2) lingkungan berdisiplin kuat pengaruhnya dalam pembentukan disiplin dibandingkan dengan lingkungan yang belum menerapkan disiplin. Bila berada di lingkungan yang berdisiplin, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut; (3) disiplin dapat tercapai dan dibentuk melalui latihan dan kebiasaan. Artinya

melakukan disiplin secara berulang-ulang dan membiasakannya dalam praktik-praktik disiplin sehari-hari.

Pendapat dari ahli tersebut menjelaskan bahwa adanya keteladanan dalam penanaman budaya disiplin. Faktor penunjang dalam transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang antara lain peraturan yang jelas, teladan dari guru, fasilitas yang mendukung, dan TI yang dimiliki SMK PGRI 3 Malang sudah maju.

Faktor penunjang yang pertama adalah adanya peraturan yang jelas. Semua peraturan yang menyangkut kebiasaan peserta didik setiap hari sudah tertulis jelas dalam Pedoman Peraturan SMK PGRI 3 Malang Tahun 2011/ 2012. Buku peraturan tersebut berbentuk buku saku, setiap peserta didik memiliki buku peraturan ini.

Faktor penunjang yang kedua adalah teladan dari warga sekolah untuk melaksanakan budaya disiplin. Tidak hanya peserta didik saja yang disiplin, tetapi seluruh warga sekolah. Hal ini dilakukan agar peserta didik juga mendapat teladan pelaksanaan budaya disiplin dari guru maupun staf yang ada di SMK PGRI 3 Malang ini. Pentrasferan budaya kedalam diri peserta didik memang bukan hal yang mudah, sehingga memerlukan dukungan dari semua pihak agar budaya tersebut bisa menjadi jati diri peserta didik dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor penunjang yang ketiga dalam transformasi budaya disiplin peserta didik adalah TI (Teknologi Informasi) yang sudah dimiliki oleh SMK PGRI 3 Malang juga menunjang pelaksanaan budaya disiplin, yaitu *SMS Gateway*. Untuk *SMS Gateway* ini adalah pengiriman pesan kepada orang tua dan juga guru wali ketika peserta didik melanggar disiplin, contohnya ketika peserta didik telat ataupun tidak masuk sekolah.

Faktor penunjang ke empat adalah fasilitas yang mendukung, sekolah ini menyediakan fasilitas demi tercapainya disiplin yang baik. Contohnya adalah adanya ruangan bimbingan, sekolah sengaja menyediakan ruang bimbingan untuk memudahkan guru wali melakukan bimbingan individu dengan peserta didik, maupun melakukan pertemuan dengan pihak orang tua wali.

Transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang tidak berjalan tanpa hambatan, setiap program yang dilaksanakan tidak terlepas dari hambatan. Hambatan yang dihadapi oleh SMK PGRI 3 Malang dalam melakukan transformasi budaya disiplin peserta didik antara

lain: orang tua yang belum memahami visi sekolah dan kurang mengetahui variabel kenakalan anaknya, kurangnya kesadaran bebarapa peserta didik terhadap disiplin.

Hambatan yang pertama adalah orang tua yang belum memahami visi sekolah dan kurang mengetahui variabel kenakalan anaknya. Terkadang orang tua membela anak yang melakukan kesalahan, hal ini akan bertentangan dengan sanksi tegas yang diberikan di sekolah. Kasih sayang orang tua yang berlebih terhadap anaknya membuat orang tua tersebut merasa kasihan jika anaknya menerima sanksi atas kesalahan yang dilakukan anaknya.

Orang tua yang belum menerapkan budaya disiplin di rumah, membuat peserta didik tidak disiplin di rumah. Kedisiplinan tidak hanya berhubungan dengan ketepatan waktu, kedisiplinan yang tidak dilakukan di rumah adalah ketika orang tua juga tidak disiplin dalam menyimpan buku perijinan di rumah, hal ini akan menyebabkan buku perijinan tersebut disalah gunakan oleh peserta didik. Keadaan seperti itu menyebabkan peserta didik tidak disiplin terkait kehadirannya di sekolah.

Hambatan yang kedua adalah beberapa peserta didik yang kesadarannya untuk mematuhi peraturan kurang, sehingga membuat peserta didik tersebut tidak disiplin. Hal ini terkadang dilakukan peserta didik baru yang masih membawa kebiasaan tidak disiplin, yang biasa diterapkan oleh jenjang pendidikan sebelumnya.

SMK PGRI 3 Malang melakukan berbagai upaya untuk mengatasi hambatan dalam transformasi budaya disiplin peserta didik. Salah satunya adalah melakukan koordinasi dengan orang tua, Lickona (2012: 561) menjelaskan:

banyak hal yang dapat dilakukan sekolah untuk merekrut orang tua sebagai *patner* baik tugas khusus maupun mengembangkan nilai moral dan karakter yang baik. Tantangan ini terdiri dua hal: (1) mendorong dan membantu orang tua untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama moral anak, dan (2) membuat orang tua mendukung sekolah dalam usahanya mengajarkan nilai moral yang positif.

Seperti pendapat dari ahli di atas hal tersebut juga dilakukan oleh SMK PGRI 3 Malang sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan

dalam transformasi budaya disiplin peserta didik yang berasal dari orang tua. Pihak sekolah terus berusaha menjadikan orang tua peserta didik sebagai *patner* dalam melakukan transformasi nilai disiplin terhadap peserta didik, hal ini dilakukan pihak sekolah dengan terus melakukan koordinasi dengan orang tua peserta didik. Ketika terjadi koordinasi yang baik antara orang tua peserta didik dengan pihak sekolah, disini terdapat selarasnya visi sekolah untuk melakukan transformasi budaya disiplin peserta didik.

Koordinasi pertama yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi budaya disiplin yang diterapkan di sekolah ini, selanjutnya koordinasi dilakukan dengan menghunbungi orang tua ketika peserta didik melakukan pelanggaran terhadap budaya disiplin. Adanya *home visit* yang dilakukan sekolah merupakan wujud dari sekolah untuk menjadikan orang tua sebagai *patner* dalam kedisiplinan.

“Sebuah konferensi orang tua dapat memiliki pengaruh yang positif bagi seorang anak. Orang yang paling penting baginya telah membicarakan tentang kesulitan mereka cukup peduli. Kita selalu melihat sebuah kemajuan dalam perilaku seseorang sebelum dan sesudah sebuah konferensi orang tua”. (Lickona, 2012: 577). Pendapat dari Lickona tersebut menjelaskan bahwa akan selalu ada perubahan ketika orang tua mau peduli terhadap anaknya.

Upaya mengatasi hambatan yang kedua adalah guru wali terus melakukan konseling atas pelaksanaan budaya disiplin, hal ini dilakukan baik secara kelompok maupun individu. Menurut Greenberg (dalam Lickona, 2012: 129) berkata bahwa:

anak muda zaman sekarang sedang berhadapan dengan budaya yang sia-sia dengan tidak adanya nilai-nilai kehidupan yang memagari mereka, sehingga mereka bertindak semau mereka. Mereka membutuhkan seorang mentor atau penasehat. Biasanya para guru yang menasehati mereka, tetapi para guru tersebut sudah jarang melakukannya sekarang karena mereka lebih sering marah atau membuat mereka lelah”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui, bahwa adanya beberapa peserta didik yang kesadarannya untuk berdisiplin kurang,



sebenarnya mereka memerlukan pendekatan yang lebih dekat lagi dari guru wali, agar dia tidak lagi melanggar peraturan. Selanjutnya Lickona (2012:132) menjelaskan bahwa “beberapa pendidikan moral yang paling penting yang guru berikan terjadi ketika mereka diam-diam berada disamping siswa dan memberikan umpan baik yang korektif”. SMK PGRI 3 Malang juga menerapkan hal tersebut, di sekolah ini tidak terdapat guru BK (Bimbingan Konseling), jadi guru wali memiliki fungsi selain mengajar juga memberikan bimbingan baik secara individu maupun kelompok kepada peserta didik. Guru wali membimbing peserta didik dari mulai masuk SMK PGRI 3 Malang sampai peserta didik tersebut lulus dan ditambah 3 bulan untuk menangani lulusan yang mencari pekerjaan. Adanya guru wali akan membuat hubungan yang baik antara guru dengan peserta didik. Menjalinkan hubungan yang baik dengan memberikan konseling yang berguna untuk memberikan pembinaan dan pencegahan terkait transformasi budaya disiplin peserta didik.

Pengelola sekolah yang terus memberikan teladan terhadap penerapan budaya disiplin, tanpa ada teladan dari guru maupun staf sekolah lainnya, budaya disiplin peserta didik akan sulit untuk diterapkan. Setelah ada keteladanan selanjutnya peran peserta didik dalam transformasi budaya disiplin ini adalah peserta didik yang mematuhi peraturan yang dibuat oleh sekolah.

Guru di SMK PGRI 3 Malang yang terus memberikan teladan dalam rangka transformasi budaya disiplin kepada peserta didik, senada dengan hal tersebut Lickona (2012: 119) menjelaskan bahwa “sering dikatakan bahwa nilai-nilai hidup adalah didapatkan, bukan diajarkan. Hal tersebut merupakan kenyataan yang setengah benar. Kebenaran yang sebenarnya adalah nilai-nilai hidup didapatkan (melalui contoh atau teladan yang baik) dan diajarkan (melalui penjelasan langsung).

Peran guru wali adalah memberikan konseling terhadap peserta didik. Perhatian yang lebih dari guru wali kepada peserta didik diungkapkan dengan memberikan konseling terhadap peserta didik tersebut. Hal ini akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan dari transformasi budaya disiplin peserta didik. Terkadang peserta didik itu melanggar peraturan karena mereka ingin mencari perhatian, bisa juga karena mereka belum memahami arti penting dari sebuah budaya disiplin. Guru wali yang melakukan konseling akan mudah untuk melakukan transformasi budaya disiplin.

Guru wali akan mengatur jadwal pertemuan dengan peserta didik perwaliannya, tidak hanya peserta didik yang bermasalah saja. Tetapi peserta didik yang tidak bermasalah tetap diberikan konseling. Semakin rutin guru wali melakukan konseling terhadap peserta didik, guru wali tersebut akan lebih memahami keadaan peserta didik tersebut. Sehingga ketika peserta didik tersebut mendapati masalah akan lebih mudah untuk penanganannya, dan penanganannya bisa tepat.

Peran orang tua dalam transformasi budaya disiplin ini adalah menjadi kendali untuk peserta didik ketika di rumah. Ketika orang tua mampu menjadi kendali untuk anaknya, orang tua tersebut menjadi pagar agar anaknya tidak melanggar disiplin ketika di rumah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah: (1) perencanaan transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang berdasarkan peraturan sekolah, peraturan tersebut dibuat oleh Kabid Kesiswaan dengan dibantu oleh 2 staf bidang kesiswaan, setelah peraturan dibuat kemudian dirapatkan dan dikritisi oleh semua pihak (kepala sekolah, *management representative*, kabid, komite sekolah), dan disahkan oleh kepala sekolah, peraturan akan ditinjau kembali dan disesuaikan dengan kondisi setiap tahun; (2) pelaksanaan transformasi budaya disiplin di SMK PGRI 3 Malang dilakukan dengan beberapa cara berikut: keteladanan guru, komitmen mematuhi peraturan, penerapan tegas tapi mendidik dan bersumber pada peraturan, koordinasi dengan orang tua peserta didik; (3) pengawasan adalah tugas bidang kesiswaan, namun dalam pelaksanaannya semua pihak ikut membantu; (4) tidak ada prosedur khusus untuk melakukan penilaian terhadap transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang; (5) faktor-faktor penunjang dalam transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang adalah adanya peraturan yang jelas, teladan dari guru, fasilitas yang mendukung, dan TI (Teknologi Informasi) yang dimiliki SMK PGRI 3 Malang sudah maju; (6) hambatan-hambatan dalam transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang tersebut adalah: orang tua yang belum memahami visi sekolah dan kurang mengetahui variabel kenakalan anaknya,

kurangnya kesadaran beberapa peserta didik terhadap budaya disiplin; (7) upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang adalah: memaksimalkan koordinasi dengan orang tua peserta didik dan memaksimalkan fungsi guru wali untuk melaksanakan fungsinya yaitu memberikan konseling; (8) peran warga sekolah dalam transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang adalah adanya komitmen dari warga sekolah untuk mematuhi peraturan, guru yang memberikan teladan, guru wali yang memberikan konseling, orang tua menjadi kendali untuk anaknya ketika di rumah.

### Saran

Saran yang diberikan adalah kepada: (1) Kepala SMK PGRI 3 Malang disarankan tetap menjadi aktor dan tetap menjadi teladan disiplin untuk peserta didik, kepala sekolah harus memberikan perhatian yang lebih kepada peserta didik baru karena kadang-kadang masih membawa budaya tidak disiplin dari jenjang pendidikan sebelumnya. Hal ini menyebabkan kesadaran peserta didik terhadap budaya disiplin masih

kurang, dan untuk lebih memperlancar peningkatan kedisiplinan peserta didik di sekolah ini perlu adanya guru BK (Bimbingan dan Konseling); (2) kabid kesiswaan, agar menggunakan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk memperbaiki penerapan transformasi budaya disiplin peserta didik di SMK PGRI 3 Malang, sehingga mampu memperbaiki penerapan transformasi budaya disiplin yang lebih baik dari sebelumnya; (3) Ketua Jurusan Administrasi Pendidikan, hasil penelitian ini hendaknya menjadi bahan informasi untuk mengembangkan Ilmu Manajemen Pendidikan dan dapat digunakan sebagai referensi dan tambahan pengetahuan terkait dengan budaya disiplin peserta didik. Mengingat salah satu substansi Manajemen Pendidikan adalah manajemen peserta didik, dan disiplin peserta didik adalah bagian dari manajemen peserta didik; (4) Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan, sebagai bahan referensi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa yang berhubungan dengan budaya disiplin peserta didik; (5) peneliti lain, sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian yang serupa atau penelitian lanjutan dengan mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan budaya disiplin peserta didik.

### DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S & Yuliana, L. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Benty, D. D. N. 2004. *Buku Ajar: Pembuatan Keputusan*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Ismawati, E. 2005. *Transformasi Perempuan Jawa*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Lickona, T. 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar. 2012. *Panduan Pembinaan Pendidikan Karakter melalui Pengembangan Budaya Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar, Tim Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Rheny. 2011. *Transformasi Budaya*. (Online), (<http://memorykuliah.blogspot.com/2011/03/transformasi-budaya.html>), diakses pada 20 April 2013.
- Sundari, W. 2011. *Budaya Sekolah*. (Online) (<http://blog.umy.ac.id/wiwinsundari/2011/11/09/budaya-sekolah-school-culture/>), diakses pada 31 September 2012.
- Suryosubroto, B. 2004. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tirtarahardja, U. & La Sulo, S, L. *Pengantar Pendidikan*. 2005. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tu'u, T. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo.